

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

SD N Jarakan terletak di daerah Jl. Bantul Km 5, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN (Badan Akreditasi Nasional). Jumlah guru pada sekolah ini adalah 33 guru, sedangkan jumlah murid adalah 568 siswa yaitu 281 siswa laki-laki dan 287 siswa perempuan. Sekolah ini terdapat 24 kelas dan setiap angkatan memiliki 4 kelas yang terbagi menjadi kelas A, B, C dan D sekolah ini pun terbagi menjadi dua lokasi yang berdekatan untuk sebelah utara yaitu khusus kelas I-IV sedangkan untuk yang sebelah selatan khusus kelas V-VI.

SD N Jarakan Bantul memiliki fasilitas sekolah antara lain perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium biologi dan fisika, ruang kesenian, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Musholla, Koprasi sekolah, lapangan olah raga, dan playground. SD N Jarakan Bantul memiliki program ekstrakurikuler diantaranya : Pramuka, dan kerohanian siswa, semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh di ikuti oleh seluruh siswa dan siswi. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SD N Jarakan Bantul, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Misalnya jika ada siswa yang berkelahi di lingkungan sekolah maka akan di panggil oleh guru bimbingan dan konseling dan akan diberikan peringatan atau sanksi.

B. Karakteristik Responden

Telah dilakukan penelitian pada 80 siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul. Karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin dan umur, disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Karakteristik siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul

Karakteristik		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	43	53,8
	Perempuan	37	46,3
Umur	10 tahun	42	52,5
	11 tahun	36	45,0
	12 tahun	2	2,5
Total		80	100

Sumber. Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul terbanyak adalah laki-laki 43 (53,8%) dibandingkan perempuan 37 (46,3%). Umur siswa terbanyak adalah 10 tahun 42 (52,5%), umur 11 tahun 36 (45,0%), dan umur 12 tahun 2 (2,5%).

C. Analisis Univariat

1. Pola Asuh

Gambaran pola asuh orang tua yaitu cara yang digunakan orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anaknya diukur menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran nominal disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas V SD Negeri Jarakan Bantul

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
Demokratis	26	32,5
Permisif	19	23,8
Otoriter	14	17,5
Mengabaikan	21	26,3
Total	80	100,0

Sumber. Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari 80 siswa, sebanyak 26 (32,5%) siswa berpersepsi bahwa tipe pola asuh orang tua adalah demokratis. Sebanyak 21 (26,3%) siswa berpersepsi bahwa pola asuh orang tua dalam kategori mengabaikan, siswa berpersepsi tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 19 (23,8%), dan otoriter sebanyak 14 (17,5%).

2. Interaksi sosial

Gambaran interaksi sosial siswa diukur menggunakan kuesioner yang disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Gambaran Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri Jarakan Bantul

Interaksi sosial	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat tinggi	4	5,0
Tinggi	17	21,3
Sedang	38	47,5
Rendah	14	17,5
Sangat rendah	7	8,8
Total	80	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul terbanyak dalam kategori sedang 38 (47,5%), kategori tinggi 17 (21,3%), kategori rendah 14 (17,5%), kategori sangat rendah 7 (8,8%) dan hanya 4 (5,0%) kategori sangat tinggi.

D. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara tipe pola asuh orang tua (nominal) dengan interaksi sosial siswa (ordinal). Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi Spearman untuk mengkorelasikan data berskala nominal dan ordinal yang disajikan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri Jarakan Bantul

Pola Asuh	Interaksi Sosial					<i>P</i>	<i>P Value</i>
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah		
	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)		
Demokratis	1 (1,3)	13 (16,3)	12 (15,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0,454	0,00
Permisif	3 (3,8)	2 (2,5)	2 (2,5)	6 (7,5)	1 (1,3)		
Otoriter	0 (0,0)	2 (2,5)	2 (2,5)	4 (5,0)	5 (6,3)		
Mengabaikan	0 (0,0)	0 (0,0)	16 (20,0)	4 (5,0)	1 (1,3)		
Total	4 (5,0)	17 (21,3)	38 (47,5)	14 (17,5)	7 (8,8)		

Sumber. Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa siswa yang berpersepsi pola asuh orang tua bertipe demokratis memiliki interaksi sosial kategori tinggi 13 (16,3%), siswa yang berpersepsi pola asuh orang tua bertipe permisif memiliki interaksi sosial kategori sedang 7 (8,8%), siswa yang berpersepsi pola asuh orang tua bertipe otoriter memiliki interaksi sosial kategori sangat rendah 5 (6,3%), dan berpersepsi pola asuh orang tua kategori mengabaikan memiliki interaksi sosial kategori sedang 16 (20,0%). Hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan interaksi sosial siswa Kelas V SD Negeri Jarakan Bantul.

E. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari 80 siswa, sebanyak 26 (32,5%) siswa berpersepsi bahwa tipe pola asuh orang tua adalah demokratis. Sebanyak 21 (26,3%) siswa berpersepsi bahwa pola asuh orang tua dalam kategori mengabaikan, siswa berpersepsi tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 19 (23,8%), dan otoriter sebanyak 14 (17,5%).

Pola asuh (*parenting style*) adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010). Pola asuh merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai yang berlaku dimasyarakat (Rinestaelsa, 2008).

Menurut Baunrind dalam Santrock (2007) terdapat 3 macam pola. Pola asuh demokratis merupakan kombinasi praktik mengasuh anak dari dua gaya yang ekstrim, yaitu otoriter dan permisif. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anak agar tidak menyimpang. Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyuarakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol orang tua kuat dan konsisten tetapi disertai dengan dukungan, pengertian dan keamanan (Wong *et al.*, 2009).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan dan regulasi atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Mereka menilai dan memberi penghargaan dan kepatuhan yang *absolute*, sikap mematuhi kata-kata mereka, dan menghormati prinsip dan kepercayaan keluarga tanpa kegagalan. Mereka menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar orang tua. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sangatlah sedikit. Komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini adalah komunikasi satu arah (Wong *et al.*, 2009).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tuanya memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka (Wong *et al.*, 2009). Orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dan menuruti segala keinginan anak. Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatarbelakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu, (Surbakti, 2009). Orang tua dalam tipe pola asuh ini biasanya membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya dituruti (Santrock, 2007).

Ketiga pola asuh tersebut pada kenyataannya sering kali tidak diterapkan secara kaku, dalam arti orang tua tidak menerapkan salah satu pola asuh tersebut secara terus menerus, tetapi ketiga pola asuh tersebut diterapkan secara fleksibel, luwes, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Pola asuh yang seperti ini disebut sebagai pola asuh situasional (Dariyo, 2004 *cit.* Suwarno, 2007). Dampak penerapan ketiga pola asuh tersebut pada remaja saat ini yaitu pola asuh otoriter mengakibatkan remaja cenderung bersikap memberontak dan bermusuhan, pola asuh demokratis membuat remaja cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal, dan pola asuh permisif membuat remaja cenderung berperilaku bebas dan tidak terkontrol (Yusuf, 2009).

2. Interaksi sosial

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul terbanyak dalam kategori sedang 38 (47,5%), kategori tinggi 17 (21,3%), kategori rendah 14 (17,5%), kategori sangat rendah 7 (8,8%) dan hanya 4 (5,0%) kategori sangat tinggi.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan individu (Walgito,

2003). Setiap anak akan tumbuh dewasa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, peranan lingkungan dalam membentuk kepribadian dan sikap anak sangatlah penting, hal ini dikarenakan dalam berinteraksi anak akan mendapatkan pelajaran atau hal yang baru. Dalam memecahkan persoalan yang dihadapi akan menumbuhkan sikap kemandirian pada anak.

Anak dalam proses perkembangan tersebut tidak lepas dari bagaimana dukungan orang sekitar terutama keluarga. Dalam hal ini dukungan keluarga bisa dilihat dari bagaimana pola pengasuhan anak di rumah. Anak mulai diberi pengarahan dan gambaran seperti apa di luar, bagaimana ia harus bergaul dan memilih teman bermain agar anak cukup mampu untuk menghadapi segala bentuk situasi dalam kegiatan interaksi sosialnya dengan teman sebaya (Hurlock, 2007).

Interaksi sosial pada anak-anak dimulai pada periode kanak-kanak akhir (*late childhood*) atau sekitar umur 6-12 tahun. Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial pada anak. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, anak makin mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarga sehingga menyebabkan anak terpengaruh oleh lingkungan khususnya lingkungan sekolah dan kelompok bermain di luar pengawasan orang tua. Ketika anak berkelompok bersama temannya maka terjadilah suatu interaksi sosial (Riyanti dkk., 2011).

Interaksi sosial memiliki dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif (Gillin dan Gillin dalam Bungin, 2006). Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama (Bungin, 2006). Adapun bentuk-bentuk dari proses asosiatif adalah sebagai berikut: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan Proses disosiatif adalah kebalikan dari proses asosiatif. Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat (Bungin, 2006). Perlawanan ini biasa dilakukan untuk melawan seseorang, kelompok, norma, atau nilai yang dianggap mendukung

dalam tercapainya suatu tujuan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kontroversi, dan konflik. Lebih lanjut dapat disampaikan sebagai berikut : persaingan, kontroversi, dan konflik.

3. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa siswa yang berpersepsi pola asuh orang tua bertipe demokratis memiliki interaksi sosial kategori tinggi 13 (16,3%), siswa yang berpersepsi pola asuh orang tua bertipe permisif memiliki interaksi sosial kategori sedang 7 (8,8%), siswa yang berpersepsi pola asuh orang tua bertipe otoriter memiliki interaksi sosial kategori sangat rendah 5 (6,3%), dan berpersepsi pola asuh orang tua kategori mengabaikan memiliki interaksi sosial kategori sedang 16 (20,0%). Hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan interaksi sosial siswa Kelas V SD Negeri Jarakan Bantul. Hasil penelitian ini sesuai dengan Suharsono (2009) hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Hurlock (1978: 202), mengatakan jenis pola keluarga dan siapa saja anggota keluarga yang berperan dalam memberikan sumbangan pada anak akan berpengaruh pula pada perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 80 siswa, sebanyak 26 (32,5%) siswa berpersepsi bahwa tipe pola asuh orang tua adalah demokratis. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Hurlock (1978), mengatakan jenis pola keluarga dan siapa saja anggota keluarga yang berperan dalam memberikan sumbangan pada anak akan berpengaruh pula pada perkembangan anak. Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak juga cenderung

untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, 2007).

Lembaga pendidikan yang tidak kalah penting dengan sekolah adalah keluarga. Seorang individu tidak akan lepas dari keluarga sebagai lembaga pendidikan sepanjang hayatnya. Burhanudin (2002) menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal. Keluarga menjadi tempat seorang individu memulai berinteraksi dan menerima pendidikan. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap perkembangan anak. Anak akan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan sesuai karakteristik orang tua di dalam keluarga. Semua perilaku anak akan disesuaikan dengan aturan yang didapat dalam keluarga.

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Keluarga harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan pada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. (Hurlock, 1978). Jenis pola keluarga dan siapa saja anggota keluarga yang berperan dalam memberikan sumbangan pada anak akan berpengaruh pula pada perkembangan anak.

Pola asuh orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orang tua memperlakukan anak mereka sendiri. Hal itu akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku mereka terhadap orang tua. Orang tua seharusnya bersikap positif jika ingin anaknya tumbuh dengan baik. Pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Baumrind dalam Santrock (2011) menjelaskan pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat

memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak. Sutirna (2013) mengemukakan bahwa perkembangan anak adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa serta kemampuan sosialisasinya. Perkembangan tersebut merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi.

Jadi kesimpulan yang diperoleh peneliti yaitu karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 53,8%, umur 10 tahun sebanyak 52,5%. Hasil analisis yang dilakukan peneliti pada pola asuh orang tua terbanyak yaitu berpola asuh demokratis sebanyak 32,5% sedangkan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri Jarakan Bantul terbanyak dalam kategori sedang (47,5%). Uji hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan interaksi sosial siswa Kelas V SD Negeri Jarakan Bantul $p=0,000$.